



Implementasi Fenomena Ruwatan Bumi Dalam Meningkatkan Nilai Sosial Dan Budaya Masyarakat Desa Bunihayu, Jalancagak, Subang

Azka Nur Aulia¹, Nizar Zulmi², Win Prayoga³, Wirdah Triana Octaviani⁴, Ea CahyaSeptia Mahen⁵

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: azkanuraulia30@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: nizarzulmiii.91@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: winprayoga04@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: wirdahtrioctaviani@gmail.com

⁵Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ea.cahya@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dari kegiatan atau fenomena “Ruwatan Bumi” bagi peningkatan nilai sosial dan budaya pada masyarakat Di Desa Bunihayi, Jalancagak, Subang. Kegiatan ini sangat menuai pro dan kontra dari berbagai pihak, dari permasalahan itulah dapat diangkat sebuah analisis mengenai kegiatan Ruwatan Bumi ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang datanya diambil dari proses analisa sosial, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Ruwatan Bumi tersebut sangat berimplikasi bagi nilai sosial dan budaya pada masyarakat. Namun dibalik itu ada juga tantangan yang dihadapi oleh warga masyarakat dalam menghadapi kegiatan Ruwatan Bumi ini. Dari hasil penelitian ini, ditemukan fakta bahwa kegiatan Ruwatan Bumi ini sangat berimplikasi pada nilai sosial dan budaya pada masyarakat di Desa Bunihayi, Jalancagak, Subang. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan menjadi pengetahuan lebih mengenai budaya-budaya yang turun-temurun dipertahankan disebuah daerah.

Kata Kunci: Bunihayu, pengabdian, Ruwatan Bumi, Sosial Budaya

Abstract

This research aims to determine the implementation of the "Ruwatan Bumi" activity or phenomenon to increase social and cultural values in the community in Bunihayi Village, Jalancagak, Subang. This activity has drawn pros and cons from various parties, from this problem an analysis of Ruwatan Bumi's activities can be raised. The method used in this research is descriptive research whose data is taken from a social analysis process. The results of the research show that Ruwatan Bumi activities have great implications for social and cultural values in society. However, behind that there are also challenges faced by community members in dealing with Ruwatan Bumi activities. From

the results of this research, it was discovered that the Ruwatan Bumi activities had great implications for the social and cultural values of the community in Bunihayi Village, Jalancagak, Subang. With this research, it is hoped that there will be more knowledge about the cultures that have been maintained for generations in an area.

Keywords: Bunihayu, devotion, Ruwatan, Socio-Cultural

A. PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan keragaman budaya yang luas, Indonesia memiliki dua sistem budaya utama yang perlu dipelihara dan dikembangkan, yaitu sistem budaya nasional dan sistem budaya etnik lokal. Sistem budaya nasional adalah sesuatu yang relatif baru dan sedang dalam proses pembentukan. Sementara itu, sistem budaya etnik lokal, seperti tradisi Jawa, mencerminkan kebudayaan yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun.

Kebudayaan etnik lokal di Indonesia, terutama yang ada di masyarakat Jawa, sering kali dipenuhi dengan mitologi dan kepercayaan mistis. Tradisi ini, yang dikenal dengan istilah kejawen, meliputi berbagai ritual dan upacara yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Zulianti dan Hanif menyebutkan bahwa kepercayaan dalam masyarakat Jawa sangat beragam, baik dalam bentuk ritual maupun aspek lainnya dari peradaban bangsa. Pamungkas juga menegaskan bahwa kebudayaan Indonesia, termasuk yang dimiliki masyarakat Jawa, bersifat spiritual dan merupakan kebiasaan atau tradisi yang telah berlangsung lama.¹

Desa Bunihayu, yang terletak di Jalancagak, Subang, Jawa Barat, merupakan salah satu desa yang masih menjaga tradisi luhur masyarakat agraris. Salah satu tradisi yang cukup kental dan berkesan di desa ini adalah "Ruwatan Bumi". Ruwatan bumi merupakan salah satu upacara adat berupa prosesi seserahan hasil bumi dari masyarakat kepada alam. Upacara ini biasanya ditandai dengan pesta rakyat yang diadakan di lapangan desa yang luas, balai desa atau di lahan pertanian maupun tempat-tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Upacara ini sudah berlangsung turun temurun dari nenek moyang dan berkembang di Pulau Jawa, terutama di wilayah yang kuat akan budaya agraris.²

Ruwatan Bumi berasal dari kata "rawat" atau "ngarawat" dalam bahasa Sunda, yang artinya mengumpulkan dan merawat. Tradisi Ruwatan Bumi merupakan bentuk rasa Syukur terhadap Tuhan melalui ciptaannya (Bumi) atas keberlimpahan dan

¹ Rukiyah, "Dalam Masyarakat Jawa Rukiyah Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro,"

Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, volume 3, no. nomor 2 (2017),
<https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%25p>.

² Anggun Sisweda, Sahrani Sahrani, and Rizki Susanto, "NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI (Studi Kasus Di Dusun Melati Desa Olak-Olak Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019)," *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 110–22, <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1707>.

kekayaan sumber daya alam di desa tersebut. Di Desa Bunihayu, Upacara ini melibatkan masyarakat seluruh desa Bunihayu untuk mengumpulkan hasil bumi, baik yang masih mentah maupun yang sudah jadi atau dalam taraf pengolahan. Tujuannya tidak hanya sebagai rasa syukur tetapi juga sebagai tindakan tolak bala dan penghormatan terhadap para leluhur.³

Budaya Ruwatan memiliki nilai edukasi yang sangat tinggi bagi masyarakat, terutama dalam hal gotong royong. Ruwatan berfungsi sebagai media untuk mendidik masyarakat agar memiliki kesadaran kolektif, berbuat baik, bersedekah, menjaga kebersihan, melestarikan lingkungan, dan peduli terhadap sesama.

Gotong royong adalah sebuah tradisi budaya yang muncul dari interaksi sosial masyarakat dan merupakan kebutuhan baik bagi individu maupun komunitas. Budaya Indonesia memerlukan dukungan hukum dari pemerintah dan partisipasi masyarakat untuk dapat terus bertahan. Hal ini sejalan dengan UUD 1945 pasal 32 (1) dan (2) yang menyatakan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional." Upaya ini merupakan wujud dari komitmen Indonesia sebagai negara yang berbudaya, yang harus diteruskan kepada masyarakat, terutama generasi muda sebagai penerus bangsa.

Dalam konteks nilai-nilai gotong royong yang ditunjukkan melalui acara Ruwatan, beberapa aspek dapat diidentifikasi. Pertama, pada acara Ruwatan, masyarakat menyisihkan sebagian hartanya untuk kelancaran acara sesuai dengan kesepakatan yang ada. Hal ini melatih masyarakat untuk bersedekah, baik dalam bentuk materi maupun tenaga, dan menanamkan pemahaman bahwa kerja sama mempermudah dan meringankan tugas. Kedua, masyarakat bergotong royong dalam berbagai aspek kegiatan Ruwatan Bumi, seperti laki-laki yang membangun panggung untuk pertunjukan dan perempuan yang menyiapkan makanan serta sesajen. Kolaborasi antar gender terlihat jelas dalam acara ini. Ketiga, dalam acara Ruwatan, semua warga yang biasanya sibuk dengan pekerjaan di kebun atau sawah mereka pada hari tersebut hadir untuk menyaksikan acara, mempererat silaturahmi, dan menikmati kebersamaan melalui kerja sama dan interaksi sosial yang penuh canda tawa.

Namun di tengah era globalisasi saat ini, masyarakat yang lebih berpikiran rasional daripada mistis mulai meninggalkan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Banyak orang yang kini menganggap tradisi-tradisi tersebut sebagai cerita kuno yang tidak relevan, dan merasa tidak perlu lagi untuk meyakini atau melestarikannya. Persepsi ini muncul karena banyak orang merasa bahwa tradisi-tradisi tersebut tidak memiliki dampak langsung pada kehidupan mereka. Selain itu, kemajuan teknologi juga berkontribusi pada pengabaian tradisi, dengan banyak

³ Aditya Fajar Setiawan, Thriwati Aرسال, and Hamdan Tri Atmaja, "The Symbolic Meaning of Ruwatan Bumi for Youth as Successors of Tradition in Guci, Tegal," *Journal of Educational Social Studies* 11, no. 2 (2022): 78–85, <https://doi.org/10.15294/jess.v11i2.53433>.

masyarakat, terutama di kota-kota besar, menganggap upacara tradisional sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan gaya hidup modern.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu adanya penelitian mendalam untuk mengetahui bagaimana implementasi Ruwatan bumi dapat meningkatkan nilai sosial dan budaya masyarakat Desa Bunihayu, Jalancagak, Subang. Dengan demikian, kita akan melihat bagaimana tradisi ini tidak hanya sebagai ritual semata tetapi juga sebagai penghubung masyarakat, memperkuat ikatan sosial, dan melestarikan kebudayaan lokal.

B. METODE PENGABDIAN

Rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bunihayu, Kabupaten Subang, Kecamatan Jalan Cagak, terdapat kegiatan dengan nama yaitu 'Ruwatan' sebagai bentuk melaksanakan, menghargai serta mengucapkan syukur atas hasil tani yang masyarakat Desa Bunihayu peroleh. Desa Bunihayu memiliki kekayaan yang melimpah akan hasil pertanian. Begitupun dengan kearifan lokal serta penggunaan teknik pertanian secara tradisional yang diwariskan turun-temurun demi menjaga keberlanjutan pertanian mereka. Selain itu, bentuk rasa syukur serta pewarisan tradisi juga dilakukan dengan diadakannya kegiatan yang diberi nama dengan Ruwatan. Ruwatan memiliki tujuan untuk membersihkan hal-hal negatif, memohon kesejahteraan dan memperkuat tradisi yang dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun sekali.

Metode yang kami gunakan pada penelitian kegiatan Ruwatan ini menggunakan studi etnografi, yang berfokus pada pemahaman mengenai budaya, tradisi serta praktik sosial yang ada dalam kegiatan Ruwatan melalui observasi langsung dan partisipasi seluruh anggota kelompok kami di lapangan. Perencanaan bermula pada kedatangan kami sebagai Mahasiswa yang akan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bunihayu. Sesuai dengan tujuan KKN kami yaitu pengabdian, maka dalam konteks ini seluruh anggota KKN harus ikut andil dalam beberapa kegiatan yang ada di Desa Bunihayu baik dalam skala yang besar (tingkat desa) maupun skala yang kecil (tingkat RT).

Pemberian ide-ide untuk dekorasi hingga tenaga yang dikeluarkan dalam proses pembuatan stand-stand, tumpeng dan kebutuhan lainnya dilakukan sebagai bentuk pengabdian kami terhadap masyarakat Desa Bunihayu. Agar seluruh bentuk bantuan kami baik ide maupun tenaga tersalurkan secara maksimal, kami membagi setiap PJ sebanyak dua orang untuk membantu masing-masing keperluan masyarakat setiap RT dalam acara Ruwatan.

Dilakukan analisis observasi partisipatif yang melibatkan para anggota KKN Bunihayu 359 untuk terlibat serta mengamati proses pelaksanaannya secara langsung. Setelah didapatkan data dari hasil observasi kemudian identifikasi pola-pola atau tema yang berulang terkait nilai-nilai sosial yang muncul dalam acara Ruwatan bumi. Proses ini melibatkan analisis nilai sosial yang kemudian dilengkapi dengan adanya dokumentasi saat acara Ruwatan sedang berlangsung untuk menjaga validasi dari hasil observasi.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Rangkaian persiapan dilakukan oleh staff Desa Bunihayu jauh dari hari akan dilaksanakannya kegiatan Ruwatan, dengan beberapa persiapannya berkolaborasi dengan anggota kami baik dalam hal persiapan teknis, pemasangan stand-stand untuk pameran setiap masing-masing RW, pembuatan tumpeng setiap RT dan persiapan menjadi perangkat acara.



Gambar 1. Kegiatan koordinasi dengan pihak RT

Harapan kami untuk dapat maksimal dalam melaksanakan pengabdian dan mempermudah koordinasi kami membagi sebanyak dua orang untuk menjadi jalur koordinasi serta mempermudah dalam proses pelaksanaan bantuan oleh anggota kelompok kami. Adapun cakupan wilayah RW yang kami bantu yaitu RW 3 dan memiliki lima jumlah RT yaitu RT 12, 13, 18, 22 dan 23. Setelah seluruh persiapan matang, acara Ruwatan terlaksana pada hari Rabu, 7 Agustus 2024 di Lapangan Desa Bunihayu. Rangkaian acara yang dimulai dengan penilaian hasil tumpeng per-RT hingga penutupan malam puncak yang diisi oleh pagelaran wayang golek.

Mengawali persiapan awal dalam kegiatan Ruwatan ini, masing-masing PJ per-RT berkoordinasi dengan warga untuk menggali kebutuhan apa saja yang mereka perlukan. Setelah proses koordinasi jelas, kami melaksanakan tugas-tugas kami dalam membantu Persiapan untuk acara ruwatan tersebut.



Gambar 2. Kegiatan membantu persiapan pembuatan tumpeng

Persiapan pembuatan tumpeng, dipersiapkan kebutuhan baik dari segi bahan masakan maupun ide dekorasi yang berkolaborasi antara masyarakat dan anggota kelompok KKN 359. Proses pembuatan tumpeng dimulai pagi hari tanggal 7 Agustus hingga selesai, sebelum waktu penilaian tiba.



Gambar 3. Kegiatan membantu persiapan pembuatan stand

Persiapan pembuatan stand setiap RW mulai dilakukan 3 hari sebelum acara berlangsung agar setiap persiapan dapat menghasilkan hasil akhir yang maksimal. Dimulai dengan mengumpulkan alat-alat seperti kayu, besi, tenda dan hasil tani seperti buah hingga sayuran yang nantinya akan disusun semenarik mungkin pada masing-masing stand hasil tani setiap RW



Gambar 4. Kegiatan penilaian tumpeng dan stand hasil pertanian

Penilaian hasil tumpeng menjadi pembuka dalam rangkaian acara ruwatan, setelah proses penilaian dilakukan adanya penampilan hiburan seperti sinden serta penampilan pagelaran wayang golek dan pengumuman para pemenang kreasi tumpeng serta dekorasi stand hasil tani menjadi penutup dari rangkaian acara ruwatan ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena Ruwatan Bumi di RW 03 Desa Bunihayu, Jalancagak Subang

Tradisi Ruwatan Bumi di RW 03 Desa Bunihayu, Kecamatan Jalancagak, Kabupaten Subang, merupakan warisan budaya yang sangat berharga dan telah dilestarikan oleh masyarakat setempat selama bertahun-tahun. Upacara ini memiliki akar yang dalam dalam kebudayaan masyarakat Sunda, di mana konsep penyucian bumi melalui Ruwatan Bumi dipandang sebagai cara untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Ruwatan Bumi secara harfiah berarti "upacara untuk menyucikan bumi," yang mengandung makna spiritual bahwa alam perlu dijaga, dihormati, dan disyukuri karena semua kehidupan bergantung pada keberadaannya.

Sebagai sebuah ritual adat, Ruwatan Bumi dilakukan setiap tahun oleh masyarakat RW 03. Acara ini melibatkan seluruh warga, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dengan berbagai peran yang terlibat dalam proses ritual. Upacara ini dipimpin oleh sesepuh desa, yaitu seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang adat istiadat serta hubungan spiritual antara manusia dan alam. Sesepuh desa tidak hanya memimpin prosesi, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga esensi filosofis di balik tradisi ini agar tetap terpelihara dan dipahami oleh setiap generasi.

Prosesi Ruwatan Bumi dimulai dengan persiapan yang cukup panjang, di mana masyarakat bersama-sama menyiapkan sesajen yang terdiri dari hasil bumi, seperti

padi, jagung, ubi, dan buah-buahan, sebagai simbol syukur atas kelimpahan alam. Selain itu, berbagai persiapan lainnya juga dilakukan, seperti menghias tempat upacara dengan dekorasi khas, mengatur panggung ritual, dan menyiapkan musik tradisional yang akan mengiringi upacara. Seluruh persiapan ini dilakukan dalam semangat gotong royong, di mana setiap anggota masyarakat memiliki peran masing-masing.

Pada hari pelaksanaan, seluruh warga berkumpul di tempat yang dianggap suci, biasanya di sebuah lapangan atau tanah terbuka yang dikelilingi oleh alam. Di sinilah sesepuh desa akan memimpin ritual dengan doa-doa dan mantra-mantra yang diucapkan dalam bahasa Sunda kuno. Mantra-mantra ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual untuk memohon kepada leluhur dan dewa-dewa agar melindungi desa dari segala marabahaya. Selain itu, dalam prosesi ini juga dilakukan arak-arakan keliling desa yang melibatkan warga dalam pakaian adat, diiringi musik tradisional seperti angklung dan gamelan, yang semakin memperkaya suasana budaya lokal.

Tradisi Ruwatan Bumi ini telah berlangsung selama berabad-abad, dan meskipun zaman terus berubah, masyarakat RW 03 tetap mempertahankan tradisi ini dengan sepenuh hati. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini dalam kehidupan mereka, tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan identitas budaya yang melekat erat pada masyarakat Bunihayu. Dengan adanya tradisi Ruwatan Bumi, masyarakat RW 03 berhasil menjaga warisan leluhur mereka tetap hidup, meskipun harus berhadapan dengan berbagai tantangan dari modernisasi.

2. Nilai Sosial dari Ruwatan Bumi

Ruwatan Bumi memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat hubungan sosial di antara warga RW 03. Upacara ini bukan hanya sebuah ritual adat, tetapi juga merupakan medium yang efektif untuk membangun solidaritas dan kebersamaan di kalangan masyarakat. Dalam proses persiapan dan pelaksanaannya, seluruh warga tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun status sosial, turut berpartisipasi secara aktif. Semua orang memiliki tanggung jawab yang sama untuk memastikan bahwa tradisi ini dapat terlaksana dengan baik.

Nilai sosial yang paling menonjol dalam pelaksanaan Ruwatan Bumi adalah semangat gotong royong. Gotong royong merupakan salah satu nilai inti dalam masyarakat tradisional Indonesia, dan dalam konteks Ruwatan Bumi, nilai ini sangat jelas terlihat. Mulai dari persiapan sesajen, pembuatan dekorasi, hingga pembersihan area setelah acara, semua dilakukan secara bersama-sama. Gotong royong tidak hanya membantu meringankan beban pekerjaan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional di antara warga. Melalui kegiatan bersama ini, tercipta rasa saling memiliki, di mana setiap individu merasa bertanggung jawab atas kelangsungan acara.

Selain memperkuat kebersamaan, Ruwatan Bumi juga berfungsi sebagai sarana rekonsiliasi sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan pendapat atau konflik antarwarga sering kali tak terhindarkan. Namun, saat pelaksanaan Ruwatan Bumi, semua perbedaan tersebut dikesampingkan demi mencapai tujuan bersama, yaitu menjaga tradisi dan keharmonisan sosial. Momen ini menjadi waktu yang tepat untuk memulihkan hubungan yang mungkin sempat renggang, sehingga setelah upacara, hubungan sosial di antara warga menjadi lebih harmonis.

Lebih jauh lagi, Ruwatan Bumi juga memiliki fungsi edukatif dalam konteks sosial. Tradisi ini mengajarkan generasi muda tentang pentingnya kebersamaan dan saling tolong menolong. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara diajarkan untuk menghargai nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kerjasama, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Dengan demikian, tradisi Ruwatan Bumi bukan hanya berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga, tetapi juga menjadi media pendidikan bagi generasi penerus untuk memahami nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat setempat.

3. Nilai Budaya dalam Ruwatan Bumi

Dari segi budaya, Ruwatan Bumi merupakan refleksi dari kearifan lokal yang kaya dan mendalam. Tradisi ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bunihayu, khususnya mengenai hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Dalam budaya Sunda, manusia dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari alam, dan sebagai entitas yang bergantung pada alam, mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam. Pandangan ini sangat tercermin dalam setiap aspek dari ritual Ruwatan Bumi.

Setiap elemen dalam upacara ini memiliki simbolisme budaya yang kuat. Sesajen yang dipersembahkan, misalnya, melambangkan rasa syukur atas kelimpahan hasil bumi dan kesuburan tanah. Bahan-bahan yang digunakan dalam sesajen, seperti padi, jagung, dan sayuran, adalah hasil bumi yang menjadi simbol kehidupan dan kesejahteraan masyarakat desa. Persembahan ini bukan hanya bentuk syukur kepada Tuhan dan leluhur, tetapi juga sebagai pengingat bagi masyarakat bahwa mereka harus terus menjaga hubungan baik dengan alam agar dapat terus menikmati kesejahteraan tersebut.

Selain itu, penggunaan pakaian adat, musik tradisional, dan bahasa Sunda dalam doa dan mantra-mantra yang diucapkan selama prosesi upacara memperkuat identitas budaya lokal. Musik tradisional seperti angklung dan gamelan yang dimainkan selama prosesi menciptakan suasana sakral yang mendalam, sementara pakaian adat yang dikenakan oleh warga menunjukkan kebanggaan mereka terhadap warisan budaya leluhur. Semua ini mencerminkan bahwa Ruwatan Bumi bukan hanya sebuah ritual keagamaan, tetapi juga ekspresi budaya yang kaya dan sarat makna.

Selain menjadi simbol budaya, Ruwatan Bumi juga memiliki peran penting dalam pelestarian warisan budaya. Tradisi ini secara efektif menjadi sarana transfer

nilai-nilai budaya dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam upacara ini, generasi muda diperkenalkan pada nilai-nilai budaya yang mendalam, seperti penghormatan terhadap leluhur, penghargaan terhadap alam, serta pentingnya menjaga tradisi. Dengan demikian, Ruwatan Bumi tidak hanya berfungsi sebagai ritual religius, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan budaya lokal.

4. Implementasi Ruwatan Bumi terhadap Nilai Sosial dan Budaya

Implementasi Ruwatan Bumi di RW 03 Desa Bunihayu membawa dampak yang sangat signifikan terhadap nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Secara sosial, tradisi ini menjadi platform yang sangat penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga. Setiap tahun, Ruwatan Bumi berhasil menyatukan berbagai elemen masyarakat, dari yang tua hingga yang muda, tanpa memandang latar belakang ekonomi maupun sosial. Kebersamaan yang terjalin selama proses persiapan dan pelaksanaan ritual menciptakan rasa solidaritas yang mendalam, di mana setiap individu merasa memiliki tanggung jawab bersama dalam menjaga kelancaran acara. Ini menjadi momen yang sangat penting dalam mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat rasa kebersamaan di antara mereka.

Nilai gotong royong juga menjadi pusat dari pelaksanaan Ruwatan Bumi. Dalam tradisi ini, warga saling bahu-membahu mempersiapkan segala sesuatu, mulai dari sesajen, dekorasi, hingga pengaturan acara. Gotong royong tidak hanya menjadi sekadar nilai yang dijalankan, tetapi juga menjadi simbol dari rasa saling mendukung yang kuat di antara anggota masyarakat. Dalam hal ini, implementasi Ruwatan Bumi secara langsung mempromosikan kohesi sosial, memperkuat hubungan interpersonal, dan menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh toleransi.

Selain itu, Ruwatan Bumi juga memiliki peran penting dalam menciptakan ruang rekonsiliasi sosial. Di tengah dinamika sosial yang terkadang memicu perselisihan atau perbedaan pendapat antarwarga, pelaksanaan tradisi ini sering menjadi momen untuk mengesampingkan perbedaan dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Tradisi ini memberikan kesempatan kepada warga yang sebelumnya mungkin terlibat dalam konflik untuk kembali bersatu dan berpartisipasi aktif dalam acara tersebut. Dengan demikian, Ruwatan Bumi tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga mekanisme penyelesaian konflik sosial yang efektif, di mana harmoni dan kebersamaan menjadi prioritas utama.

Dari sudut pandang budaya, implementasi Ruwatan Bumi membantu masyarakat RW 03 dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya mereka di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi. Di era di mana banyak tradisi lokal mulai tergerus oleh pengaruh budaya global, pelaksanaan Ruwatan Bumi menjadi simbol perlawanan terhadap homogenisasi budaya. Tradisi ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk terus merayakan dan melestarikan kearifan lokal mereka, sehingga identitas budaya tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Tradisi ini

juga memberikan kebanggaan bagi masyarakat, terutama generasi muda, yang melihat bahwa budaya lokal mereka memiliki nilai tinggi yang perlu dihormati dan dilestarikan.

Ruwatan Bumi juga berfungsi sebagai medium untuk mentransfer pengetahuan budaya dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda. Melalui keterlibatan dalam ritual ini, anak-anak dan remaja diperkenalkan dengan berbagai elemen budaya lokal, seperti simbolisme sesajen, musik tradisional, dan filosofi di balik setiap elemen upacara. Proses ini tidak hanya membantu menjaga kelestarian budaya, tetapi juga memperkuat hubungan antar-generasi, di mana pengetahuan dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Ruwatan Bumi dapat terus dilestarikan di masa depan.

Lebih jauh lagi, Ruwatan Bumi juga berperan dalam meningkatkan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat RW 03. Melalui ritual ini, masyarakat diingatkan akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan bahwa keberlangsungan hidup mereka sangat bergantung pada hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Tradisi ini menjadi pengingat kolektif bagi masyarakat bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikan alam sebagai sumber kehidupan. Dengan demikian, Ruwatan Bumi tidak hanya memperkuat nilai sosial dan budaya, tetapi juga membantu membangun kesadaran lingkungan yang lebih tinggi di antara masyarakat.

5. Tantangan dalam Pelaksanaan Ruwatan Bumi

Meskipun Ruwatan Bumi memiliki nilai sosial dan budaya yang sangat penting, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat RW 03. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi adalah keterlibatan generasi muda dalam melestarikan tradisi ini. Dengan berkembangnya era digital dan semakin kuatnya pengaruh budaya modern melalui media sosial, banyak generasi muda yang mulai teralihkan perhatiannya dari nilai-nilai tradisional. Mereka cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang berbau teknologi, hiburan modern, serta budaya global, sehingga tradisi seperti Ruwatan Bumi dianggap kuno dan tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Bagi generasi muda yang lebih terbiasa dengan budaya modern, tradisi Ruwatan Bumi mungkin tampak sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, penuh dengan ritual-ritual yang tidak mereka pahami atau anggap penting. Hal ini menyebabkan berkurangnya partisipasi mereka dalam pelaksanaan tradisi ini. Jika dibiarkan, berkurangnya keterlibatan generasi muda bisa mengancam kelangsungan Ruwatan Bumi di masa depan. Maka, perlu ada upaya konkret dari masyarakat, terutama para tetua dan tokoh adat, untuk melibatkan dan mengedukasi generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi ini, bukan hanya sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga sebagai identitas yang membentuk karakter komunitas mereka.

Selain itu, tantangan ekonomi juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi pelaksanaan Ruwatan Bumi. Upacara ini membutuhkan berbagai persiapan yang

cukup kompleks dan memerlukan biaya yang tidak sedikit. Mulai dari penyediaan sesajen yang terdiri dari hasil bumi, dekorasi, hingga perlengkapan musik tradisional, semuanya membutuhkan dana yang terkadang memberatkan bagi sebagian warga, terutama mereka yang memiliki keterbatasan finansial. Dalam beberapa kasus, kekurangan dana ini menjadi alasan utama mengapa beberapa warga merasa kurang antusias untuk berpartisipasi atau bahkan terpaksa membatasi skala pelaksanaan Ruwatan Bumi.

Di sisi lain, modernisasi juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi ini. Banyak warga yang terpapar oleh budaya luar melalui media sosial, televisi, atau internet mulai merasa bahwa tradisi seperti Ruwatan Bumi tidak lagi relevan dengan kehidupan modern mereka. Ada kecenderungan untuk menganggap bahwa pelaksanaan upacara adat seperti ini tidak memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari dan hanya dianggap sebagai beban. Akibatnya, beberapa warga memilih untuk tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaannya, bahkan ada yang menganggapnya sebagai tradisi yang perlu ditinggalkan.

Selain tantangan dari dalam, faktor eksternal seperti urbanisasi dan migrasi juga turut mempengaruhi keberlangsungan tradisi Ruwatan Bumi. Seiring dengan meningkatnya arus urbanisasi, banyak warga desa yang memilih untuk pindah ke kota untuk mencari pekerjaan atau pendidikan yang lebih baik. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan demografi di desa, di mana jumlah penduduk yang tersisa untuk melaksanakan tradisi ini semakin berkurang. Kurangnya partisipasi ini mengakibatkan pelaksanaan Ruwatan Bumi menjadi lebih sulit, baik dari segi persiapan maupun pelaksanaannya.

Untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, mulai dari masyarakat setempat, tokoh adat, hingga pemerintah daerah. Edukasi kepada generasi muda perlu ditingkatkan, baik melalui sekolah-sekolah, kegiatan komunitas, maupun acara-acara yang melibatkan mereka secara langsung dalam pelaksanaan Ruwatan Bumi. Pendekatan yang kreatif, seperti memadukan tradisi dengan teknologi modern, bisa menjadi solusi untuk menarik minat generasi muda agar lebih memahami dan menghargai pentingnya tradisi ini.

Dukungan finansial dari pemerintah daerah atau lembaga terkait juga sangat diperlukan untuk membantu meringankan beban ekonomi warga dalam pelaksanaan Ruwatan Bumi. Bantuan ini dapat berupa subsidi atau hibah untuk penyediaan perlengkapan upacara, alat musik tradisional, dan bahan-bahan sesajen. Selain itu, program-program pelestarian budaya yang melibatkan masyarakat secara aktif perlu dirancang untuk memastikan bahwa tradisi ini tetap lestari di tengah arus perubahan zaman.

Dengan upaya-upaya yang berkesinambungan, diharapkan tantangan-tantangan ini dapat diatasi, sehingga Ruwatan Bumi dapat terus dilaksanakan sebagai bagian dari identitas budaya dan sosial masyarakat RW 03, Desa Bunihayu. Tradisi ini

tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan nilai-nilai lokal yang menjadi pondasi kekuatan komunitas.

E. PENUTUP

Implementasi fenomena "Ruwatan Bumi" di Desa Bunihayu, Jalancagak Subang adalah sebuah langkah penting dalam pelestarian nilai sosial dan budaya lokal. Melalui upacara adat ini, masyarakat tidak hanya melestarikan tradisi yang telah ada sejaklama, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan mempererat hubungan antarwarga. Ruwatan Bumi memberikan ruang bagi masyarakat untuk secara bersama-sama merayakan dan menghargai warisan budaya mereka sambil memupuk rasa kebersamaan dan gotong royong.

Program ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk melestarikan kebudayaan, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara alam dan kehidupan sosial. Dengan adanya Ruwatan Bumi, diharapkan masyarakat Desa Bunihayu akan semakin menyadari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi mereka, serta lebih aktif dalam melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat identitas budaya mereka.

Ke depannya, diharapkan pelaksanaan Ruwatan Bumi dapat mendorong lebih banyak individu untuk terlibat dalam upaya pelestarian budaya dan memperkaya kehidupan sosial masyarakat. Dengan meningkatnya kepedulian dan partisipasi masyarakat, kita berharap tradisi ini tidak hanya akan terus hidup tetapi juga berkembang, memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat Desa Bunihayu dalam jangka panjang.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Selama proses penyusunan artikel ini, Penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya khususnya kepada yang selalu memberikan dukungannya baik do'a, kasih sayang, moril maupun materi. Tidak lupa kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, M.Ag.
2. Kepala LP2M Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
3. Bapak Ea Cahya Septia Mahen, S.Pd., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Lapangan
4. Bapak Endang Suhdi selaku kepala Desa Bunihayu
5. Bapak Darmas selaku ketua RW 3 Desa Bunihayu
6. Bapak Mamat selaku ketua RT.12 Kampung Cempaka
7. Anggota Kelompok 359 Desa Bunihayu yang telah bekerjasama dengan baik dan bekerja maksimal dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini

G. DAFTAR PUSTAKA

Rukiyah. "Dalam Masyarakat Jawa Rukiyah Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, volume 3, no. nomor2 (2017). <https://doi.org/10.14710/sabda.3.2.%25p>.

Setiawan, Aditya Fajar, Thriwati Aرسال, and Hamdan Tri Atmaja. "The Symbolic Meaning of Ruwatan Bumi for Youth as Successors of Tradition in Guci, Tegal." *Journal of Educational Social Studies* 11, no. 2 (2022): 78–85. <https://doi.org/10.15294/jess.v11i2.53433>.

Sisweda, Anggun, Sahrani Sahrani, and Rizki Susanto. "NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI (Studi Kasus Di Dusun Melati Desa Olak-Olak Kubu Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Tahun 2019)." *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)* 3, no. 1 (2020): 110–22. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v3i1.1707>.